

UPAYA MEMAKMURKAN MASJID PADA MASYARAKAT URBAN MELALUI PROGRAM SAHABAT MASJID YAYASAN NURUL HAYAT SURABAYA.

Saeful Anam & Khusnan Iskandar

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

shbt.saef@gmail.com & cak.kus.305@gmail.com

Abstract

This article explain about the program of Nurul Hayat Foundation his name Sahabat Masjid. This study was designed with a descriptive qualitative approach. Data analysis used is descriptive by describing data that has been reductively selected and drawing phenomena that occur by understanding based on existing theories. The results of the study show, the first; that program sahabat masjidis one of the pioneers of enlivening and prospering the mosque, where the presence of this program is able to motivate the surrounding community to be active again in worship and participate in fervent droves in following the routine of recitation which is held. Second: the form of activities is not only worship but also social or economic activities organized by the mosque.

Keyword: Sahabat Masjid, Urban Communities

Abstrak

Artikel Penelitian menjelaskan tentang program Sahabat Masjid Yayasan Nurul Hayat. Penelitian ini didesain dengan corak pendekatan yang bersifat kualitatif deskriptif. Analisis data yang digunakan bersifat deskriptif dengan memaparkan data yang telah diseleksi secara reduktif dan menggambarkan fenomena yang terjadi dengan memahami berdasarkan teori-teori yang ada. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa program sahabat masjid merupakan salah pelopor mermikan dan memak-murkan masjid, dimana hadirnya prpgram ini mampu membeirkan motivasi pada maysarakat sekitar untuk aktif kembali dalam beribadah dan ikut serta berbondong-bondong khusus dalam mengikuti rutinitas pengajian yang diselenggrakan.

Kata Kunci: Sahabat Masjid, Masyarakat Urban

Pendahuluan

Masjid dalam catatan sejarah Islam dikenal sebagai pusat kegiatan keagamaan, seperti halnya Surau dan Meunasah yang dikenal akrab oleh Suku Melayu khususnya Minangkabau dan Aceh di Indonesia.¹ Lebih dari itu, dahulu masjid dalam kehidupan manusia memiliki ragam fungsi, hal ini bisa dibuktikan dalam sejarah keislaman bahwa Rasulullah SAW memulai dakwahnya di Madinah dengan membangun masjid yang saat ini kita kenal dengan nama *Masjid Nabawi*.² Dari titik itu Rasulullah mampu mengebarkan sayap keislaman yang diakui umat sejagat dunia melalui piagam madinahnya.

Selain sebagai tempat beribadah, Rasulullah memfungsikan masjid sebagai media untuk berkumpulnya umat Islam, baik dalam hal sosial-kemasyarakatan, politik maupun pengajaran “pendidikan”.³ Sebagai fungsi sosial-kemasyarakatan, masjid digunakan sebagai medium untuk mengumpulkan zakat dan infaq yang dikumpulkan oleh Rasulullah bersama sahabat-sahabatnya, hasil dari pengumpulan tersebut disalurkan kepada kaum muslim yang membutuhkan. Sebagai fungsi politik, Rasulullah menjadikan masjid sebagai tempat untuk bermusyawarah guna menyusun rencana peperangan melawan Kafir Qurashih.⁴ Melihat dari ragam fungsi tersebut, menunjukkan bahwa eksistensi masjid merupakan pranata kehidupan beragama dimana masjid menjadi *central* pemersatu umat Islam.

Saat ini, Islam telah tersebar di berbagai penjuru dunia, dengan ajarannya yang ramah, Islam mampu diterima oleh semua kalangan. Penyebaran Islam di Indonesia tidak luput dari adanya eksistensi masjid yang melatarbelakngi berkembangnya, seperti yang digunakan oleh para Walisanga yang berdakwah di tanah

¹ Sharan B. Merriam and Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research A Guide to Design and Implementation* (San Fransisco: Jossey Bass, 2015); John W Creswell, *Educational Research, PLanning, Conducing Adn Evaluating Quantitative and Qualitative*, Four Editi (Boston: Pearson, 2012). 241

². Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Muhammad* (Jakarta: Tinta Mas Indonesia, 2008). 196-197

³ Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Muhammad* (Jakarta: Tinta Mas Indonesia, 2008).

⁴ Muhammadiyah Roqib, *Menguat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Centra Grafindo, 2005); Zamahsari Dhofier, *Tradisi Pesatren Studi Pendangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan, dan Penerangsn Ekonomi dan Sosial (LP3ES)., 2011). 47

Jawa.⁵ Dari perkembangan Islam yang begitu besar, terdapat ketimpangan dan peralihan persepsi yang dimiliki oleh masyarakat terhadap eksistensi dan fungsi dari masjid saat ini, hal ini bisa kita telusuri di lingkungan sekitar kita, banyak masjid yang didirikan kokoh dengan bangunan yang menjulang tinggi, akan tetapi masjid tersebut rapuh dari jamaah sebagai penghuninya.⁶ Masyarakat menganggap masjid hanyalah tempat ibadah yang dikunjungi hanya waktu-waktu tertentu. Selebihnya masyarakat tidak lagi memfungsikan masjid sebagai *central activity*, sebagaimana pada zaman Rasulullah dan para wali-wali terdahulu. Dengan demikian peran dan fungsi masjid menjadi kerdil hingga mengakibatkan masjid menjadi sepi.⁷

Data yang dirilis oleh Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jendral Bima Islam Kemenag RI mencantumkan bahwa jumlah masjid yang ada di Kota Surabaya tahun 2017 ini sebanyak 1708 Masjid.⁸ Jumlah tersebut bukanlah jumlah sedikit, dan dapat dimungkinkan akan bertambah lagi ditahun-tahun berikutnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebenarnya loyalitas umat Islam dalam menghidupkan dan mensyiarkan ajaran Islam lewat masjid sangat tinggi, khususnya di Surabaya yang juga dikenal dengan kota yang dihuni *waliyullah*.⁹ Ironisnya loyalitas tersebut bagi sebagian masyarakat masih berhenti dalam tataran otot (bentuk fisik), dan jika dilihat dari penghuninya (jamaah) terlihat sedikit bahkan semakin habis, hal ini membuktikan bahwa sederetan permasalahan masjid menjadi cukup krusial untuk ditangani. Dan menjadi penting untuk digalangkan kembali jargon-jargon ataupun bentuk motivasi dan dakwah yang menyuarakan kepada masyarakat untuk kembali dan memfungsikan masjid sebagai pusat kegiatan baik peribadatan ataupun sosial kemasyarakatan. Upaya tersebut tidaklah cukup kuat jika tanpa manajemen yang baik serta

⁵ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997). 358

⁶ Lebih dari itu, masjid telah dijadikan alibi bagi sebagian masyarakat untuk mencari donator pembangunan kemana-mana dan hasilnya bukan diperuntukkan masjid melainkan untuk dirinya sendiri. Seperti halnya pendirian lembaga sekolah yang menjamur di berbagai pelosok desa yang didirikan hanya untuk mencari untung sepihak tanpa memikirkan guna, manfaat serta kepentingan untuk bangsa dan negara Khusnan Iskandar, "Observasi" (2018).

⁷ Muhammadiyah Roqib, *Menguat Fungsi Edukasi Masjid Ibid.* 54

⁸ kunjungi dalam Ruspita Rani Pertiwi, "Manajemen Dakwah Berbasis Masjid," *Jurnal MD* 1, no. 01 (2008).

⁹ Kemenag, "Jumlah Masjid Di Kota Surabaya," accessed April 10, 2017, www.simas.kemenag.go.id.

pengoptimalan fungsi masjid yang relevan, dimana hasil survei yang penulis lakukan di beberapa masjid yang ada di Surabaya menghasilkan bahwa keengganan masyarakat untuk ikut andil dalam ibadah dan kegiatan di masjid lebih banyak didominasi oleh *pertama*; kurangnya semangat karena waktu yang dimiliki masyarakat terlalu sedikit, *kedua*; masyarakat yang merasa takut jika nantinya diminta memberikan sumbangan untuk pembangunan masjid, dan *ketiga*; kurangnya kegiatan yang diberikan oleh takmir masjid terhadap jamaahnya baik berupa kegiatan keagamaan ataupun sosial.

Sederetan permasalahan tersebut perlu secara tegas untuk diatasi, sehingga masjid bisa menjadi pusat kegiatan dan ramai penghuni, oleh karenanya, Yayasan Nurul Hayat Surabaya yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan memberikan mediasi kerohanian pada masyarakat untuk bisa lebih dekat dan bersemangat dalam menjalankan ibadah. Program tersebut terkonsip dalam wujud program Sahabat Masjid. Dulu program Sahabat Masjid diwujudkan dalam bentuk program bantuan bahan bangunan kepada masjid-masjid yang sedang melaksanakan pembangunan atau renovasi. Bantuan-bantuan tersebut diberikan atas kerjasama Yayasan Nurul Hayat dengan toko bangunan di sekitar masjid setempat. Pemberian bantuan berupa bahan bangunan seperti tersebut ditujukan agar terciptanya fasilitas masjid yang memadai, sehingga diharapkan jamaah lebih terlayani dengan baik ketika melakukan aktivitas ibadah di dalamnya. Akan tetapi adanya bantuan yang sedemikian rupa belum bisa menyentuh tujuan secara maksimal, masih banyak warga yang belum tergerak untuk sholat ke masjid atau mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh ta'mir masjid. Sehingga pada pertengahan 2015, Yayasan Nurul Hayat Surabaya merubah program Sahabat Masjid secara total dengan pola dakwah kemasjidan, dari pola dakwah yang bersifat karitas berubah ke pola pemberdayaan dan kemitraan. Sistem dakwah pemberdayaan dan kemitraan ini kemudian dituangkan dalam sebuah program yang diberi label *Supporting* Kemakmuran Masjid.¹⁰ Kegiatan tersebut ditujukan agar dapat memberikan

¹⁰ *Supporting* Kemakmuran Masjid adalah program pendampingan kepada takmir masjid secara intensif selama dua pekan. Ada tujuh kegiatan utama yang menjadi target program ini. pertama, Pendataan dan pemetaan intensitas shalat

motivasi, meningkatkan kesadaran, membina dan mengarahkan pengetahuan kepada masyarakat, serta menjadi pendamping mobilisasi sumber produktif dan pengembangan jaringan.

Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang program sahabat masjid yang diselenggarakan oleh Yayasan Nurul Hayat Surabaya dengan melihat upaya dalam memakmurkan masjid pada masyarakat urban. Dimana dalam artikel penelitian ini yang menjadi fokus pembahasan ialah Bagaimana bentuk kegiatan program kemitraan yang dilakukan oleh Yayasan Nurul Hayat Surabaya bersama Ta'mir Masjid di wilayah Surabaya?, Bagaimana konstruksi program "sahabat masjid" Yayasan Nurul Hayat Surabaya dalam memakmurkan masjid pada masyarakat urban Surabaya?, Adakah faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Tamir Masjid di wilayah Surabaya dalam upaya memakmurkan masjid, dan Bagaimana respon masyarakat dalam program sahabat masjid Yayasan Nurul Hayat Surabaya?.

Masjid dan Beberapa Fungsinya

Dilihat dari segi *harafiah* Masjid berarti "tempat sembahyang", yaitu berasal dari bahasa Arab yang berarti "*sujudan*", *fiil madhi* dari kata *sajada* (ia sudah sujud). *Fiil sajada* diberi awalan *ma*, sehingga terjadilah *isim makan*. *Isim makan* ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu*, masjid.¹¹ Kamus Bahasa Indonesia sendiri mengartikan bahwa masjid ialah tempat bersembahyang umat muslim.¹² Jika kita mencermati tentang masjid adalah tempat sujud, maka segala jagad raya ini adalah masjid, hal ini dapat kita telaah lebih mendalam terhadap sabda Rasulullah yang menegaskan bahwa setiap bagian dari bumi adalah tempat sujud (masjid)¹³ sehingga sujud ataupun sholat tidak terikat oleh tempat. Akan tetapi urgensi masjid sebagai tempat ibadah menjadi lebih bermakna

berjamaah warga. *Kedua*, Silaturahmi dari takmir ke warga. *Ketiga*, Kajian motivasi memakmurkan masjid. *Keempat*, Layanan Kebersihan Masjid. *Kelima*, Pembinaan Remaja Masjid. *Keenam*, Pemasangan banner-banner ajakan shalat berjamaah dan ke Masjid. Dan *ketujuh*, Malam Harapan yang diberikan sebagai apresiasi kepada masjid yang secara aktif menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan pendampingan kepada masyarakat Nurdian, "Strategi Dan Metode Dakwah Jamaah Tabligh Di Wilayah Pemerintah Kota Lhokseumawe," *Jurnal PNL* September, no. 02 (2013).

¹¹ Misbahul Munir, "Program Sahabat Masjid" (n.d.).

¹² Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994).

¹³ Kemendikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Balai Pustaka, 2012). 60

jika masjid dijadikan sebagai *central activity* sebagaimana zaman rasullullah, sehingga Islam dikenal lebih kokoh akan ajaran dan budayanya.

Jika kita kembali kepada *khittah* awal tentang fungsi masjid, maka saat ini kita telah meninggalkan jauh dari ajaran Rasullullah SAW terkait pemanfaatan masjid dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya ada tiga hal yang perlu disediakan agar fungsi masjid kembali sebagaimana dahulu kala. *Pertama*, menyediakan perpustakaan sebagai bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, khususnya manusia yang hidup di zaman modern ini. *Kedua*, penyediaan ruang diskusi untuk berdialog dan melakukan aktifitas sosial keagamaan. Seperti penulenggaraan pengajian rutin bagi masyarakat, baik kajian ubudiah, sosial (muamalah) ataupun kajian ilmu-ilmu lainnya. *Ketiga*. Penyediaan lembaga belajar seperti madrasah diniyah atau taman pendidikan Al Qur'an bagi anak-anak yang hidup di sekitar masjid. Hal ini diperlukan untuk mendukung suksesnya pendidikan di Indonesia melalui kajian keagamaan.¹⁴

Program Kemitraan Berbasis Masjid

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kemitraan diartikan sebagai jalinan kerjasama yang dilakukan oleh dua pihak sebagai upaya untuk mensukseskan suatu tujuan tertentu.¹⁵ Sehingga dalam kaitannya ini, program kemitraan berbasis masjid ialah suatu upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh perusahaan atau lembaga dengan melibatkan masyarakat yang berada disekitar masjid, guna memberi motivasi kepada masyarakat untuk giat melakukan ibadah di masjid sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para wali-wali Allah dahulu. Strategi yang dilakukan ini merupakan strategi yang dinilai lebih akan bermakna bagi berjalannya dakwah keislaman kepada masyarakat sekitar.

Program kemitraan berbasis masjid yang diselenggarakan Yayasan Nurul Hayat melalui Program Sahabat Masjid secara resmi telah dilakukan sejak dua tahun lalu. Program ini berawal dari pemberian bantuan dana untuk pembangunan atau renovasi

¹⁴ Pertiwi, "Manajemen Dakwah Berbasis Masjid." 48

¹⁵ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*.

masjid.¹⁶ Namun setelah dilakukan evaluasi, dakwah berbasis kemasjidan yang bersifat karitas tidaklah cukup, sehingga perlu adanya usaha lanjut sebagai jalan dakwah yang dilakukan kepada masyarakat, berupa pendampingan secara intensif kepada masyarakat sekitar.

Masyarakat Urban dan Karakteristiknya

Masyarakat urban dapat didefinisikan sebagai masyarakat perkotaan, hal ini merujuk pada pengistilahan dalam kamus Bahasa Indonesia,¹⁷ dapat pula diartikan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya,¹⁸ sekelompok manusia yang saling membutuhkan tersebut akan membentuk suatu kehidupan bersama yang disebut dengan masyarakat. Masyarakat itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹⁹

Pada kehidupan masyarakat modern sekarang ini sering dibedakan antara masyarakat urban atau yang sering disebut dengan masyarakat kota dengan masyarakat desa. Perbedaan antara masyarakat kota dengan masyarakat desa pada hakikatnya bersifat gradual, agak sulit memberikan batasan apa yang dimaksud dengan perkotaan karena adanya hubungan antara konsentrasi penduduk dengan gejala-gejala sosial yang dinamakan urbanisme dan tidak semua tempat dengan kepadatan penduduk yang tinggi dapat disebut dengan perkotaan. Akan tetapi secara garis besar hal yang menjadi bedda antara masyarakat kota dengan desa ialah interaksi sosial yang dibangun, dimana di perkotaan interaksi sosial lebih minim untuk dilakukan oleh setiap manusia, hal ini menjadikan manusia hidup secara egois dan acuh tak acuh terhadap keadaan yang ada di sekelilingnya, mereka lebih mementingkan pekerjaan yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat kota. Hal demikian ini tidak selamanya akan ditemukan karena dalam lingkup lebih dalam lagi masih terdapat masyarakat desa yang secara emosional dan sosialnya hidup, hal ini tentunya yang mampu menjadikan kehidupan dalam bermasyarakat selalu penting.

Metode Penelitian

¹⁶ Kemendikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia."

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Maman Abdurrahman, *Ilmu Sosial Dasar: Basic Sosial Science* (Bandung: Calvary, 1987).

¹⁹ Herminanto and Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.²⁰ Dengan pendekatan ini, peneliti ingin memperoleh gambaran secara komperhensif melalui analisis, perspektif, definisi, laporan terinci, dan pandangan informan dengan pertimbangan bahwa data yang akan diperoleh dari penelitian ini merupakan data deskriptif kualitatif. Penyajian dalam penelitian ini didasarkan pada proses pencarian data secara lengkap. Data tersebut disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata untuk memperoleh keutuhan deskripsi atau gambaran tentang latar belakang, proses, dan out put dari program sahabat masjid di Yayasan Nurul Hayat Sidoarjo, dimana mengikuti kegiatan serta observasi langsung ke Masjid-masjid yang peneliti tentukan. selanjutnya penyajian data ini nantinya akan didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Kehadiran Peneliti

Moleong dalam bukunya menerangkan kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di lapangan. Sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis data, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.²¹ Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian ke lembaga yang terkait. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan.

²⁰ Furqon Rahmad Widodo, "Implementasi Pelayanan Inklusif Berbasis Masjid (Studi Kasus Penyelenggaraan Pelayanan Publik Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013). 6

²¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2014).

3. Latar Penelitian (Objek Penelitian)

Ditinjau dari lokasi penelitian, peneliti mengambil jenis penelitian studi asus. Lokasi penelitian tersebut adalah beberapa masjid yang menjadi mitra Program Yayasan Nurul Hayat Surabaya. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada 5 Masjid diantaranya ialah:

Tabel 1: Data Masjid

NO	NAMA MASJID	ALAMAT
1	Masjid As-Shobirin	Rungkut Mapan Tengah Surabaya
2	Masjid Baitul Jabbar	Semolowaru Indah I Surabaya
3	Masjid Nur Mudrikah	Gunung Anyar Jaya Surabaya
4	Masjid Darussalam	Kampung Malang Kulon Surabaya
5	Masjid Al-Ikhlas	Tanjung Sadari Perak Surabaya

Dokumentasi Yayasan Nurul Hayat Surabaya 2018

4. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber dan jenis data dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana memilih informan atau situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi mantap dan terpercaya mengenai unsur-unsur pusat perhatian peneliti. Peneliti akan menggunakan dua cara dalam menemukan informan, ha ini sebagaimana disampaikan oleh Prastowo yaitu, pertama, melalui keterangan orang yang berwenang, dan kedua, melalui wawancara pendahuluan.²²

Karena data utama peneliti ini diperoleh berdasarkan interaksi dengan responden dalam latar ilmiah, maka beberapa perlengkapan dipersiapkan hanya untuk memudahkan misalnya; kamera, tape recorder, lembar catatan lapangan. Perlengkapan ini digunakan apabila tidak mengganggu kewajaran interaksi sosial, sehingga tetap terjaga sifat naturalnya. Karena itu diusahakan keterlibatan peneliti, namun tanpa intervensi terhadap variabel-variabel proses yang sedang berlangsung.

Data dalam sebuah penelitian, biasa disebut "persepsi emik". Sebagaimana penjelasan Robert C. Bogdan dan Knop Biklen, bahwa peneliti kualitatif memiliki sejumlah karakter yang

²² Ibid. 197

memungkinkan seorang peneliti memperoleh informasi dari dalam yaitu: pertama, menekankan pada setting yang alami (*natural setting*) dan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci; kedua, lebih menekankan pada proses daripada produk; ketiga, berusaha mengungkap dunia makna (*meaning world*) di balik tindakan seseorang.²³ Dengan demikian, melalui pendekatan ini diharapkan peneliti mampu memberikan penjelasan secara mendalam (*verstehen*). Data-data di atas diperoleh melalui observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

John W. Cresswell dalam bukunya menerangkan dalam prosedur-prosedur pengumpulan data penelitian kualitatif, melibatkan empat jenis strategi pengumpulan data, yaitu observasi kualitatif, wawancara kualitatif, dokumentasi kualitatif, Audio-Visual.²⁴

Kemudian pengaplikasian dari teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, observasi, yaitu pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung terhadap subjek yang akan diteliti meliputi kegiatan/program yang ada pada beberapa masjid yang telah disebutkan di atas. *Kedua*, wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu proses tanya jawab terhadap satu orang atau lebih untuk menggali informasi langsung tentang berbagai data tentang model pengembangan kurikulum yang digunakan. *Ketiga*, dokumentasi, yaitu proses pengambilan data terkait dengan upaya memakmurkan masjid di beberapa masjid di atas.

Selanjutnya, pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara tak terstruktur dan perekam dokumen, diharapkan dapat diperoleh secara lebih lengkap, lebih dalam dan lebih dapat dipercaya, dan karena tujuan penelitian dapat tercapai. Hal ini dimungkinkan sebab dalam penelitian ini peneliti langsung berhadapan dengan sasaran peneliti. Sifat naturalistik, menjadikan peneliti berfungsi sebagai instrumen pengumpul data. Untuk itu diperlukan kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas yang tidak dapat dikerjakan oleh *non-*

²³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). 4-7

²⁴ Robert C Bogdan and Sari Knop Biklen, *Qualitatif Research in Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1998). 267

human instrument seperti kuesioner dan semacamnya. Dengan menggunakan peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian, biasanya pengertian dari apa yang dimaksud peneliti dengan apa yang ditangkap sasaran penelitian, akan dapat dieliminasi.

6. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan melalui dua tahap, yaitu: tahap pertama, ketika peneliti masih di lapangan. Tahap kedua, setelah peneliti menyelesaikan tugas pendataan. Analisis data yang dilakukan peneliti ketika masih berada di lapangan, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman.

Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, bila jawaban informan belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Prosedur analisis data selama di lapangan yang disarankan oleh Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi.²⁵

7. Pengecekan keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan suatu data, terdapat empat ragam yang dapat digunakan dalam pengecekan keabsahan data, yaitu; derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*)²⁶. Penggunaan teknik keabsahan data ini didasarkan agar temuan penelitian kualitatif mendapatkan kebenaran secara objektif²⁷.

Hasil dan Pembahasan

Historisitas Program Shabat Masjid

Program Sahabat Masjid yang dibawai oleh Yayasan Nurul Hayat Surabaya didirikan pada tahun 2015 dengan tujuan untuk memakmurkan masjid dan menjadi pendorong terbentuknya *ukhuwah islmiyah* yang kuat di masyarakat. Dengan adanya tujuan tersebut sahabat masjid memulai langkahnya dengan

²⁵ Jhon. W Creswell, "Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)" (New York: Sage, 2009). 21

²⁶ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan; Teori Dan Aplikasinya* (Malang: Media Nusa Creative, 2015).

²⁷ M. Matthew, B., Miles, A. Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1994).

memberikan pendanaan berupa materi terhadap masjid-masjid di sekitar Surabaya, seperti *supporting* pembangunan bagi masjid yang dalam masa renovasi. Akan tetapi seiring berjalannya waktu konsep *supporting* pembangunan tersebut dirasa kurang sesuai untuk memberikan semangat masyarakat untuk ke masjid, sehingga konsep awal yang berupa *supporting* material digantikan dengan konsep baru yang lebih mengena, yaitu pengutamaan jamaah untuk hadir di masjid guna meramaikan masjid sebagai basis utama aktifitas masjid sebagaimana pada masa Rasulullah SAW.²⁸

Pada tahun 2017 Sahabat Masjid secara manajemannya mulai independen, dengan tidak melibatkan manajemen Yayasan Nurul Hayat Pusat, sehingga secara manajemen programnya dikelola oleh pengurus dengan membentuk kepengurusan baru, hal ini dilakukan agar lebih efektif dan maksimal dan juga dalam nuansa mensukseskan kegiatan yang dimiliki oleh kemenang seperti adanya Dewan Masjid Indoensia, sehingga moto besar Sahabat Masjid Indonesia ialah “*Di Dunia Berjamaah ke Surga Berjamaah*”.²⁹

Program Sahabat Masjid memiliki fokus tugas yang menjadi prioritas utama, yaitu memakmurkan Masjid dengan fokus penambahan jamaah dalam shalat berjamaah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh direktur eksekutif Sahabat Masjid.³⁰ Adapun yang menjadi misi dari program ini ialah; 1) Memperkuat komitmen anggota dalam mencintai Masjid (rajin shalat berjamaah dan mengajak untuk berjamaah), 2) Meningkatkan profesionalisme Masjid dalam dakwah dan memberikan layanan kepada jamaah, dan 3) Meningkatkan jumlah jama’ah dalam shalat jama’ah di Masjid. Selain memiliki tiga misi di atas, secara aktif Sahabat Masjid memberikan pendampingan terhadap masjid yang ikut dalam komunitas masjid, hal ini dilakukan sesuai dengan strategi dan prinsip Sahabat Masjid Indonesia. Sebagaimana yang peneliti kutip secara dokumentasi dalam profil Sahabat Masjid yaitu sebagai berikut;

Strategi Sahabat Masjid Indonesia

²⁸ Hasanuddin Rahardjo, “Wawancara” (Surabaya, 2018).

²⁹ Tim Sahabat Masjid, “Profil Sahabat Masjid Indonesia” (Surabaya: Sahabat Masjid Indonesia, 2018).

³⁰ Munir, “Program Sahabat Masjid.”

-
1. Menguatkan Komunitas Sahabat Masjid Indonesia dengan berbagai program internal
 2. Menjalankan Program Supporting Kemakmuran Masjid kepada takmir Masjid
 3. Pendekatan kepada warga sekitar Masjid dan melakukan sosialisasi serta edukasi program Masjid
 4. Pelatihan Remaja/Pemuda Masjid
 5. Meningkatkan kenyamanan pengunjung Masjid dengan program kebersihan Masjid
-

Dokumentasi Sahabat Masjid Indonesia, 2018

Prinsip Sahabat Masjid Indonesia

1. Terbuka kepada siapapun yang ingin bergabung tanpa melihat mazhab, organisasi, atau golongan.
 2. Dalam aturan ubudiyah mengikuti keumuman ibadah Masjid yang sudah berlaku.
 3. Tidak mengarahkan jamaah kepada tatacara ibadah tertentu.
-

Dokumentasi Sahabat Masjid Indonesia, 2018

Dari prinsip dan strategi yang dikembangkannya tersebut Sahabat Masjid menjadi pelopor motivasi pada masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan yang ada di Surabaya, sehingga saat ini, Anggota sahabat masjid telah mencapai kurang lebih 200 Masjid di sekitar wilayah Surabaya, dimana setiap minggunya 70% yang aktif dalam keanggotaan sahabat masjid Indonesia selalu mengupdate berbagai persolan dan perkembangan masjid yang mereka naungi, hal ini sebagaimana peneliti hasilkan dari wawancara bersama 5 takmir masjid yang peneliti ambil secara acak se-wilayah kota Surabaya.

Bentuk Program Kemitraan dan Respon Masyarakat

Berbagai kegiatan telah dilakukan dalam mendampingi anggota sahabat masjid dalam memakmurkan masjid, mulai dari penambahan sholat jamaah, pelaksanaan pengajian rutin, bakti sosial terhadap bencana alam, dan berbagai program lain. Program shabat masjid telah berjalan sejak tahun 2017 hingga saat ini, pada tahun 2017 program yang dilaksanakan ialah; 1) pendataan jamaah sholat, 2) *supporting* kebersihan masjid, 3) tabligh akbar, dan 4) pelatihan untuk remaja. Adapun pada tahun 2018 sahabat masjid memfokuskan pada beberapa program, yaitu; 1) pemuda sahabat masjid, 2) Masjid sahabat anak, 3) muslimah sahabat masjid, 4) pendataan jamaah, dan 5) safari dakwah.³¹

³¹ Misbahul Munir, "Wawancara" (Surabaya, 2018).

Pada program pendataan jamaah, pengurus takmir diminta untuk memberikan penghitungan pada jamaah shalat yang ada di masjidnya, khususnya pada jamaah shalat subuh, karena dimanapun berada shalat subuh menjadi salah satu kegiatan jamaah yang secara kuantitas sedikit jamaahnya, sehingga ini menjadi indikator penghitungan sahabat masjid dalam menentukan maju mundurnya jamaah yang ada di masjid tersebut, perhitungan jamaah dilakukan penjumlahan setiap minggu dan kemudian peneliti rekap dalam bentuk bulanan. Berikut peneliti rekap berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti lakukan di 5 masjid yang ada di Surabaya.

Masjid	Rekapan Jamaah Subuh dalam Bulan					Total
	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	
Masjid As-Shobirin	670	720	870	720	802	3782
Masjid Baitul Jabbar	700	714	700	714	792	3620
Masjid Nur Mudrikah	840	750	840	750	800	3980
Masjid Darussalam	720	700	720	700	752	3592
Masjid Al-Ikhlash	670	722	770	722	622	3506

Dok. Sahabat Masjid Indonesia 2018

Selain penghitungan jamaah yang dilakukan pada setiap minggunya, program selanjutnya ialah supporting kebersihan masjid, dimana program ini dijalankan bersamaan dengan program pendataan jamaah. Masjid yang dilihat secara kuantitas jamaah subuhnya meingkat setiap minggunya akan mendapatkan reward berupa peralatan shalat (mukena, sajadah, sarung), al qur'an, hingga satu set peralatan kebersihan yang dapat digunakan oleh marbot masjid dalam membersihkan masjid. Program ini sangat membantu masjid dalam mesukseskan kenyamanan jamaah dalam beribadah di masjid. Hal lain yang menjadi orientasi besar dalam program sahabat masjid ialah adanya tabligh akbar (safari dakwah) yang dilakukan oleh pengurus pusat bersama dengan takmir-takmir masjid yang tergabung dalam keanggotaan. Hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bersama beberapa takmir masjid yang tergabung dalam Program ini menjelaskan bahwa *supporting* Sahabat masjid berupa penyelenggaraan tabligh akbar pada masjid kami sangat baik, dimana di masjid kami beberapa kali mendapatkan *supporting*

safari dakwah baik dalam aspek kemitraan ataupun dalam aspek penyelenggaraan.³² Dalam aspek kemitraan sahabat masjid ikut serta dalam memberikan fasilitas safari dakwah berupa pemberian materi atau nara sumber (seperti Ust. Ali Jabar) pada acara dawah di masjid kami.³³

Dengan adanya acara *tabligh akbar* tersebut diumumkan pula masjid yang akan mendoatkan reward dari pengurus pusat, sebagai media motivasi bagi para takmir untuk senantiasa memakmurkan masjid menjadi lebih baik dan *reward* diumumkan secara terbuka oleh pengurus pusat sahabat masjid Indonesia. Selain memberikan supporting di atas, sahabat masjid selalu mensyiarkan melalui *quot* yang ditempel diberbagai tempat-tempat strategis guna memberikan motivasi bagi masyarakat luas untuk senantiasa berbondong-bondong datang ke masjid untuk meramikan dan sekaligus beribadah. Salah satu *quote* yang ditempelkan ialah "*dimasjid hanya sekali seumur hidup itupun di sholat, hii ngeri*", dari hasil wawancara peneliti, pemberian quote yang ditempelkan sangat memberi dampak positif terhadap masyarakat, hal itu terbukti dari salah satu quote di atas, dimana secara tidak sadar terdapat jamaah (salah satu warga) yang mengaku sadar dan mendapatkan hidayah sehingga hatinya terbuka dan mau aktif untuk ikut berjamaah dan meramaikan masjid.³⁴

Pada tahun 2018, program sahabat masjid difokuskan pada pelayanan pemuda sahabat masjid, dimana program ini mengikutsertakan pemuda untuk selalu aktif meramaikan masjid. Meski diketahui pada setiap masjid ada organisasi kepemudaan berupa remaja masjid, akan tetapi masih banyak pemuda yang terjalin dalam organisasi tersebut belum aktif dalam mensyiarkan dakwahnya meramaikan masjid, sehingga dari hal ini menjadi dasar kefokusannya Sahabat Masjid Indonesia untuk turun mengajak kembali para pemuda. Bentuk kegiatan dalam program yang diselenggarakan ialah "malam minggu di masjid". Pada program ini diisi beberapa kegiatan mulai dari kajian islam yang bertemakan fiqh pemuda (seputar haid, hubungan lawan jenis ataupun pernikahan) yang dilakukan setelah maghrib hingga pukul 08.00 malam, kemudian diteruskan lagi dengan kegiatan nonton bareng film sejarah dengan tujuan untuk memberikan gairah pemikiran pemuda untuk bersemangat dalam memaknai

³² Abdus Sukur, "Wawancara" (Surabaya, 2018).

³³ Ibid.

³⁴ Muhammad Rouf, "Wawancara" (Surabaya, 2018).

kemerdaan indoensia dengan hal positif.³⁵ Program malam minggu di masjid dihabiskan selama semalam hingga pagi hari, setelah para pemuda mengikuti kajian islam, dan nonton bareng film sejarah, mereka di tengah malam diajak untuk muhasabah dengan menjalankan sholat tahajud berjamaah, dan setelahnya diikuti sholat subuh berjamaah dan diakhiri dengan senam bersama. Bentuk kegiatan pemuda sahabat masjid tersebut sangat diterima oleh masyarakat dan pemuda mengapresiasikannya dengan baik. Kedepan sahabat masjid akan menambah fokus progamya pada anak-anak.³⁶

Secara garis besar dapat peneliti sampaikan program kerja Sahabat Masjid Indonesia dalam upaya memakmurkan masjid di wilayah kota Surabaya yaitu;

Program Penertiban Administrasi dan Keanggotaan

- Menertibkan data anggota berdasar jabatan di Masjid
 - Memetakan anggota aktif dan pasif
 - Pembuatan rekening donasi Sahabat Masjid
 - Penentuan kantor Sekretariat
-

Program Internal

- Silaturahmi berbasis online menggunakan Group WhatsApp
 - Silaturahmi offline satu bulan satu sekali
 - Pelatihan Relawan Sahabat Masjid
 - Meningkatkan anggota Sahabat Masjid Indonesia
-

Program Pemakmuran Masjid

- Program Supporting Kemakmuran Masjid selama 2 pekan
 - Layanan Ambulance Jenazah
 - Khidmah Kebersihan Masjid
 - Program Khutbah Jumat serentak tema "Motivasi Shalat berjamaah di Masjid"
 - Program optimalisasi Bulan Ramadhan untuk peningkatan jamaah Masjid.
 - Pemberdayaan Jamaah Dhuafa' sekitar Masjid (Remas, Janda dan PKL)
-

Promosi dan Sosialisasi Komunitas

- Pembuatan brosur profil SMI
-

³⁵ Munir, "Wawancara."

³⁶ Ibid.

-
- Seminar/sarasehan/pelatihan kemasjidan • Kerjasama dengan Radio
 - Silaturahmi lintas komunitas/lembaga
 - Cetak sticker, jaket, company profile dll
-

Penggalian Dana

- Mendirikan Sahabat Masjid Store
 - Kerjasama dengan Lembaga-lembaga Amil Zakat (LAZ) dan Lembaga- lembaga Dana Sosial
 - Membuat Koperasi
-

Dari hasil wawancara, pada umumnya para masyarakat muslim disekitar masjid, menyatakan bahwa mereka sekarang merasa lebih aktif dan senang mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh takmir masjid, terutama yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan (safari dakwah dankajian islam). Dari beberapa warga yang sempat diwawancarai mereka merasa, senang dan tenang dalam mengikuti kegiatan pengajian baik pada moment tabligh akbar atau pada acara minggu pagi selesai solat subuh. Beberapa jamaah yang terbilang tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya merasa senang mendengarkan penceramah dari yang disediakan oleh Sahabat Masjid Indonesia seperti Ust. Ali Jabbar, Ust Abdus Somad, Ust. Dr. Daud Rasyid dan beberapa pembicara lain yang selalu bergantian dan memberikan materi pengajian yang bermutu serta enak di dengar, dicerna dan didirakan. Merekapun juga mengatakan dengan tampilan penyajian yang menggunakan media elektronik seperti LCD dapat mudah diterima dan mengasyikkan. Mereka merasa mendapat dorongan untuk lebih meningkatkan semangat beragama, baik peningkatan ibadah mahdhah maupun amliah social. Mereka merasa ikhlas membantu dan memberikan sumbangan ataupun infaq untuk keperluan pembangunan masjid.

Catatan Akhir

Secara umum dapat difahami bahwa Program Sahabat Masjid telah mampu memperdaya dan memberikan layanan masyarakat untuk senantiasa aktif dalam memakmurkan masjid, banyak masyarakat merasa tercerahkan dengan adanya beberapa kegiatan yang dihadirkan oleh pengurus Sahabat Masjid Indonesia. Mereka merasa mendapat pengetahuan dan ilmu keagamaan yang lebih banyak dengan mengikuti kegiatan pengajaian-pengajian atau kajian islam yang diselenggrakan, bahkan kini para pemuda mulai aktif dalam mengikuti kegiatan masjid, baik itu berupa rutinitas salat jamaah, maupun moment-

moment keagamaan Islam. Dengan adanya sahabt masjid dapat menimbulkan motivasi para jamaah untuk lebih meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Maman. *Ilmu Sosial Dasar: Basic Sosial Science*. Bandung: Calvary, 1987.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: LOGOS, 1999.
- Bogdan, Robert C, and Sari Knop Biklen. *Qualitatif Research in Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 1998.
- Creswell, Jhon. W. "Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)." New York: Sage, 2009.
- Creswell, John W. *Educational Research, PLanning, Conducing Adn Evaluating Quantitative and Qualitative*. Four Editi. Boston: Pearson, 2012.
- Dhofier, Zamahsari. *Tradisi Pesatren Studi Pendangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan, dan Penerangsn Ekonomi dan Sosial (LP3ES), 2011.
- Gazalba, Sidi. *Masjid: Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994.
- Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Muhammad*. Jakarta: Tinta Mas Indonesia, 2008.
- Herminanto, and Winarno. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Iskandar, Khusnan. *Observasi* (2018).
- Kemenag. "Jumlah Masjid Di Kota Surabaya." Accessed April 10, 2017. www.simas.kemenag.go.id.
- Kemendikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Balai Pustaka, 2012.
- Matthew, B., Miles, A. Huberman, M. *Qualitative Data Analysis*.

Saeful Anam & Khusnan Iskandar, *Upaya Memakmurkan Masjid.....*

London: Sage Publication, 1994.

Merriam, Sharan B., and Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research A Guide to Design and Implementation*. San Fransisco: Jossey Bass, 2015.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2014.

Munir, Misbahul. "Program Sahabat Masjid." n.d.

———. "Wawancara." Surabaya, 2018.

Nurdian. "Strategi Dan Metode Dakwah Jamaah Tabligh Di Wilayah Pemerintah Kota Lhokseumawe." *Jurnal PNL* September, no. 02 (2013).

Pertiwi, Ruspita Rani. "Manajemen Dakwah Berbasis Masjid." *Jurnal MD* 1, no. 01 (2008).

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Rahardjo, Hasanuddin. "Wawancara." Surabaya, 2018.

Roqib, Muhammadi. *Menguat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta: Centra Grafindo, 2005.

Rouf, Muhammad. "Wawancara." Surabaya, 2018.

Sukur, Abdus. "Wawancara." Surabaya, 2018.

Tim Sahabat Masjid. "Profil Sahabat Masjid Indonesia." Surabaya: Sahabat Masjid Indonesia, 2018.

Ulfatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan; Teori Dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative, 2015.

Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Widodo, Furqon Rahmad. "Implementasi Pelayanan Inklusif Berbasis Masjid (Studi Kasus Penyelenggaraan Pelayanan Publik Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Yasin, A Fattah. *Dimensi- Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.

